

BAB IV

ANALISIS

A. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad

Tidak ada satu kitab tafsirpun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika atau lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap, umumnya kelebihan dan keunggulan kitab tafsir dalam suatu aspek lainnya. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang, keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir *Qur'anummajid* (Tafsir Singkat) karya Basyiruddin juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya.

Terdapat beberapa kelebihan dari tafsir *Quranummajid* dilihat dari sudut pandang yang berbeda, diantaranya :

1. Mudah dipahami

Dilihat dari metode tafsir *qur'anummajid*, tafsir ini menggunakan metode ijmal (global), maka dapat diketahui bahwa tafsir ini menggunakan pembahasan yang ringkas dan sistematika yang urut sehingga mudah difahami.

2. Sebagai motivasi

Terlepas dari penafsiran basyiruddin tentang kenabian, tafsir ini memberikan pelajaran dan manfaat kepada kita agar lebih taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tetap dalam konteks yang tidak menyimpang dari ajaran islam, bukan bertujuan untuk menjadi nabi, tetapi memotivasi untuk lebih giat dalam berbuat baik dan beribadah dan bertujuan untuk mencari Ridha Allah SWT dan diharapkan dapat mendorong tumbuhnya wawasan jauh kedepan dengan sikap jiwa yang teguh berpegang pada Al Qur'an dan Hadits.

Melihat penafsiran-penafsiran Basyiruddin pada bab-bab sebelumnya, tafsir *Qur'anummajid* (Tafsir Singkat) karyanya tergolong tafsir yang tidak dapat diterima, karena dalam menafsirkan ayat-ayat kenabian, dia mempunyai kecenderungan arah pembahasan tersendiri dengan yang lain. dengan mengutamakan ajaran Ahmadiyahnya dengan cara menjadikan madzhab mereka sebagai dasar.

Menurut adz dzahabi dalam karyanya "*tafsir wal-mufasssirun*" penafsiran birra'yi dapat diterima sepanjang penafsirannya memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufasir dan selama penafsir ters ebut menjauhi lima hal sebagai berikut:

- 1) Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat sedangkan ia tidak memenuhi syarat untuk itu.
- 2) Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah.
- 3) Menafsirkan al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu dan sikap *istihsan* (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
- 4) Menafsirkan ayat untuk mendukung suatu madzhab yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham madzhab tersebut.
- 5) Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian tanpa didukung dalil.¹⁷⁴

Jika melihat keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran basyiruddin mahmud ahmad masuk dalam kategori tafsir yang tidak dapat diterima karena penafsirannya menitikberatkan pada subyektifitas yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan tidak mempunyai dasar pijakan atau melaksanakan tanpa kaidah bahasa arab, pokok-pokok hukum syariah dan menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjadikan madzhabnya sebagai dasar.

¹⁷⁴ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wal Mufasssirun*, hlm. 275

Sebaliknya, jika sebuah tafsir tidak dapat diterima atau ditolak, maka tafsir tersebut memiliki kelemahan dan kekurangan yang mendasar sehingga tafsir tersebut tidak dapat diterima. Demikian pula yang terjadi dalam karya Basyiruddin, di antaranya :

1. Pembahasannya kurang tuntas

Sebagaimana contoh-contoh penafsiran Basyiruddin yang rata-rata atau hampir sama semua penjelasannya begitu ringkas dan global, sehingga masalah-masalah lain yang masih berhubungan dengan substansi ayat tidak tersentuh. Basyiruddin memang berusaha untuk menyentuh pada bentuk penafsiran yang lebih rinci. Karena itu, penafsiran Basyiruddin seolah tidak jauh dari keterangan teks ayat itu tersendiri.

2. Tidak disertainya perujukan hadits pada kitab induk

Keadaan ini tentu juga akan mempengaruhi kualitas sumber hadits itu sendiri. Karena bagaimanapun juga bobot hadits itu akan dipengaruhi darimana hadits tersebut diambil. Apakah hadits tersebut masuk kategori hadits yang diperselisihkan atau mungkin malah haditsnya mu'tabar.

Selain dua point di atas, penulis juga menampilkan sanggahan-sanggahan dari para ulama' dan pemikir muslim tentang penafsiran Basyiruddin tentang masalah kenabian yang secara tidak langsung juga mengungkapkan kelemahan dan kekurangan tafsir *Qur'anummajid*, di antaranya:

1. QS. An-Nisa' ayat 69 "Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya) mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."¹⁷⁵

¹⁷⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986, hlm. 226

Seseorang yang mengerti bahasa Arab sekecil apapun atau orang yang mengerti makna-makna kalimat dalam ayat itu, maka dia akan mengelak bahwa dimungkinkan untuk mengambil dalil dari ayat ini yang menegaskan kelanjutan proses kenabian setelah Muhammad SAW. Karena tidak ada di dalamnya sedikitpun isyarat yang menunjukkan makna yang demikian.

Basyiruddin Mahmud Ahmad mengatakan sesungguhnya mereka yang mentaati Allah dan rasulNya, maka ia akan menjadi bagian dari para nabi, orang-orang shidiq, para syahid dan orang-orang shaleh. Jika memang begitu tentu kata-kata mereka mengharuskan berbagai hal:¹⁷⁶

- a. Sesungguhnya kenabian adalah sesuatu yang diupayakan dan bukan sesuatu yang dianugerahkan dan karenanya memungkinkan bagi setiap orang untuk menjadi nabi dengan cara taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini bertentangan dengan nash al-Qur'an QS. Al-Hajj 75.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia” (QS al-Hajj: 75).¹⁷⁷

- b. Seharusnya setiap orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi seorang nabi, khususnya para sahabat Rasulullah SAW yang dipuji oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang mulia karena belum dan tidak ada seseorang lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang mulia daripada mereka. Urutan setelah mereka dalam ketinggian ketaatan adalah para tabi'in lalu para pengikut mereka. Namun demikian, tak seorang pun dari para imam bahwa mereka telah mejadi Nabi, tetap Allah SWT menyebutkan orang-orang mukmin yang hakiki dengan gelar ash-shiddiqin, asy-syhada' dan as-shalihin.

¹⁷⁶ Ihsan Ilahi Dzahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang*, terj, Asmuni. PT. Darul Falah, Jakarta, 2006, hlm. 395

¹⁷⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 253

- c. Sesungguhnya dari firman Allah SWT, “Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya) ...” (an-Nisa’: 69) tentu akan mencakup kaum laki-laki dan kaum perempuan, kenapa wanita diharamkan menjadi Nabiyah?
- d. Rasulullah SAW bersabda,

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ

Artinya: “Seorang pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama nabi, orang-orang shidiq dan para syuhada’ (At-Tirmidzi, Ad-Darimi, Ad-Daramuthni dan At-Tibrizi dalam Al-Misykat)

Jika seorang pedagang yang jujur dan amanah menjadi nabi, maka berapa banyak pedagang yang menjadi nabi?

Arti dari hadits di atas adalah bahwa seorang pedagang yang jujur dan amanah, maka dia akan mendapatkan kesempatan menjadi teman dan dekat dengan mereka para hamba yang sangat dekat dengan Allah.

- e. Rasulullah SAW ketika mendekati wafatnya selalu berdoa.
“Bersama orang-orang yang engkau beri nikmat dari para nabi, orang-orang shidiq, para syuhada’ dan orang-orang shaleh” (muttafaq ‘alaih).

Artinya, bahwa Rasulullah memohon kepada Rabb-Nya yang Pengasih dan Penyayang agar sudi kiranya memindahkan dirinya dari rumah dunia kesisi-Nya dimana beliau mendapatkan kesempatan untuk selalu dekat dengan para nabi, orang-orang shidiq, para syuhada’ dan orang-orang shaleh maka apakah yang dimaksud agar beliau menjadi bagian dari para nabi, orang-orang shidiq dan para syuhada’, padahal beliau adalah seorang nabi dan Rasul.

f. Sesungguhnya firman Allah SWT

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. (QS. Al-Ahzab: 40).¹⁷⁸

dan juga firman-Nya,

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku ridloi Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah: 3).¹⁷⁹

dan juga firman-Nya,

“Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan (QS. Saba: 28)¹⁸⁰

dan ayat-ayat lain berupa ungkapan-ungkapan yang mulia yang disebutkan di dalam al-Qur’an menegaskan bahwa tidak akan ada nabi setelah Muhammad SAW. juga sebagaimana hadits-hadits Rasulullah SAW yang agung yang mencapai tingkat mutawatir adalah hujjah yang mutlak benar dan menunjukkan terputusnya kenabian sepeninggal beliau sendiri. Sehingga setelah hujjah-hujjah yang jelas dan gamblang ini tidak ada celah bagi seseorang yang suka mengubah-ubah dan seseorang yang mengukuhkan kenabiannya.¹⁸¹

g. Ungkapan Basyiruddin MA yang menafsirkan sesungguhnya مع di dalam firman-Nya ... مع الذين انعم الله عليهم... “...Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah ...”.

Arti “dari” adalah suatu pendapat tanpa dalil karena yang demikian itu sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh seseorang dari kalangan ulama’ bahasa dan ahli tafsir. Para ahli tafsir tanpa kecuali

¹⁷⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 674

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 157

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 688

¹⁸¹ Ihsan Ilahi Zhahir, *op.cit.*, hlm. 399

menetapkan bahwa مع dalam ayat ini berarti kebersamaan dan pertemanan. Ibnu Katsir mengatakan tentang kalimat ini “menjadikannya sebagai teman dekat mereka”. Az Zamakhsari mengatakan “ia akan ditemani oleh para hamba Allah yang paling dekat”. Ar-Razi mengatakan, “jika mereka hendak ziarah dan bertemu denganku, maka mereka akan mampu untuk itu.”

Dan dapat diartikan, sesungguhnya مع dalam firman Allah Ta’ala itu berarti kebersamaan, yakni tercapainya kebersamaan dengan orang-orang yang dekat kepada Allah sebagaimana ditafsirkan oleh bagian akhir ayat tersebut. “Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” (an-Nisa’: 69).¹⁸²

2. Ayat kedua yang mereka gunakan untuk mengukuhkan keberlangsungan kenabian dalam mengikuti para pendahulunya yaitu “Al Bahaiyah” dengan mengubah maknanya adalah QS. Al-A’raf : 35.

“Hai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari pada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka-mereka tidak pula mereka bersedih hati (Al-A’raf: 35).¹⁸³

Basyiruddin mengatakan “Ayat ini menunjukkan akan kedatangan para rasul setelah Muhammad SAW karena Allah menggambarkan kepada anak-anak Adam tentang kedatangan para Rasul”.

Ihsan Ilahi Zhahir¹⁸⁴ mengatakan, “Berdalil dengan ayat ini untuk mendukung keberlangsungan kenabian adalah batal dari berbagai aspek”:

- a. Sesungguhnya dialog ini tertuju kepada Adam dan anak-anaknya ketika berlangsung penciptaan yang pertama dan janji itu benar dan

¹⁸² Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 130

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 226.

¹⁸⁴ Ihsan Ilahi Zhahir, *op.cit.*, hlm. 403

kedatangan para nabi dan rasul hingga datangnya penutup, Nabi Muhammad SAW.

Obyek pembicaraan ayat ini berkaitan dengan awal penciptaan manusia yang ditujukan pada anak-cucu adam dan sama sekali tidak dikhususkan pada masa Muhamamd SAW sehingga yang dituju dari ayat ini adalah umat Islam. Adapun al-Qur'an menjadikan anak cucu Adam sebagai obyek pembicaraan. Hal ini sebagai cerita bagi umat Islam

- b. Dalam ayat ini muncul kata-kata *أما* dan kemunculannya bukan suatu keharusan sebagaimana dalam firman Allah:

“Katakanlah jika benar Tuhah yang Maha Pemurah memmpunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). (QS az-Zukhruf: 81)¹⁸⁵

Kata dalam ayat ini yang menjadi pembasahan merupakan kata gabungan dari *in syarthiyah* (konjungsi hubungan syarat) dan *ma zaidah* (*ma* tambahan). *In syarthiyah* membutuhkan klausa sematan (syarat) dan klausa utama (jaza). Kalimat *يأتينكم رسل منكم* merupakan klausa sematan sedangkan kalimat *فمن اتقى واصلح* merupakan klausa utama. Dua ayat tersebut melazimkan antara klausa sematan dan klausa utama.¹⁸⁶

Kata *أما* dalam ayat ini tidak bisa menjadi bukti bahwa klausa sematan dan klausa utama berkaitan dengan masa mendatang karena tuuan asli ayat semacam ini adalah menerangkan kelaziman antara klausa sematan dan klausa utama bukan berhubungan dengan waktu. Artinya tidak menunjukkan masa dulu, saat ini dan akan datang.

¹⁸⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm.804

¹⁸⁶ Ja'far Subhani, *op.cit.*, hlm. 115

Bukti terkuat bahwa ayat ini tidak dalam menjelaskan nabi-nabi lain setelah Nabi Muhammad SAW adalah digunakannya kata in syarthiyah yang tidak menunjukkan kepastian. Jika memberitakan adanya kenabian setelah Muhammad seharusnya menggunakan kata *idza* (إِذَا) yang menunjukkan kepastian¹⁸⁷

Dengan kata lain *fi'il mudlari'* dalam hal ini tidak selamanya menunjukkan masa datang. Terkadang *fi'il mudlari'* juga berpaling dari waktu, bahkan dapat memiliki arti selamanya. Sehingga jelaslah bahwa setelah Nabi Muhammad tidak ada lagi nabi.

Jemaah Ahmadiyah juga menggunakan berbagai riwayat untuk menetapkan kenabian nabi mereka, Mirza Ghulam Ahmad. Salah satu contohnya adalah Riwayat Aisyah ra:

قُولُوا أَنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Riwayat ini tidak memiliki sanad dan tidak memiliki dasar mutlak. Riwayatnya adalah palsu dan lebid dari itu adalah cerita-cerita yang diadadakan terhadap Sayidah Aisyah.¹⁸⁸

Terdapat kelemahan dalam tafsir *Qur'anummajid* karya Basyiruddin. Karena itu banyak ulama yang menentang. Para ulama dan ahli tafsir menganggap bahwa jemaah Ahmadiyah mengubah kalimat al-Qur'an dan hadits denan takwil-takwil yang salah. Di anatar penafsiran Basyiruddin yang paling mendasar dan tidak dapat diterima adalah QS al-Ahzab: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Para ulama berpendapat bahwa Rasulullah SAW adalah penutup para nabi, sehingga tidak ada nabi setelah beliau. Dan setiap orang yang mengaku nabi setelah beliau, maka tidak lain adalah pendusta dan dajjal. Berkenaan

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 117

¹⁸⁸ Ihsan Ilahi Zhahir, *op.cit.*, hlm. 405

dengan hal ini tidak ada orang yang berbeda pendapat di kalangan umat Muhammad dari kalangan *salaf* (orang terdahulu) atau dari kalangan *khalaf* (orang terkemudian).

Ihsan Ilahi Zhahir mengatakan bahwa ayat ini adalah nash (teks) yang berkenaan dengan kenabian terakhir dan sangat jelas maknanya. Sehingga sama sekali tidak membutuhkan takwil dan penjelasan. Orang akan bisa memahaminya sekalipun hanya memiliki pengetahuan yang sangat sederhana tentang bahasa Arab bahwa tidak akan ada lagi seorang nabi setelah Nabi Muhammad.

Akan tetapi jemaah Ahmadiyah memahami, sesungguhnya ayat ini tidak menunjukkan bahwa tidak ada nabi setelah Muhammad dengan mengajukan argumentasi sebagai berikut:

1. Sesungguhnya kata *khataman* bukan berarti akhir, tetapi “lebih utama”. Sehingga arti ayat ini menjadi “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan nabi paling utama di antara nabi-nabi”.
2. Arti *khatamun* (خاتم) adalah mahar atau mas kawin, yakni semua orang memberikan mahar, dan dengan mahar salah satu dari mereka menjadi nabi.
3. Sesungguhnya yang dimaksud dengan *annabiyin* (النبیین) adalah para nabi yang memiliki syariat, atau dengan kata lain Muhammad adalah penutup para nabi yang membawa syariat tersendiri. Seperti Harun AS untuk Musa AS.¹⁸⁹

Menurut Ihsan Ilahi Dzahir, itulah berbagai takwil rusak dan perubahan yang salah di mana mereka kembali kepada semua itu ketika menetapkan kenabian orang-orang mereka dengan mengaku sebagai nabi

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 347-348

dengan kedustaan yang sebenarnya lebih rendah dari menerima martabat dan kedudukan berbakti kepada Rasulullah SAW.

Hal sama juga diungkapkan Quraish Shihab dalam tafsirnya “al-Misbah”. Beliau menafsirkan kata *khaatam* (خاتم) terambil dari kata (ختم), yakni mencap, menyetempel, atau memberi bekas kepada sesuatu. Kata ini digunakan juga dalam arti mencapai batas akhir seperti juga “mengkhatakkan al-Qur'an” yakni mencapai batas akhir al-Qur'an. Jadi Nabi Muhammad adalah nabi terakhir. Perjalanan para nabi sejak zaman Adam AS mencapai batas akhir dengan kehadiran Nabi Muhammad.¹⁹⁰

Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan, ayat ini merupakan dalil yang sangat kuat yang membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah akhir para nabi. Ini sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad sendiri dalam sekian banyak hadits beliau. Maka tiada lagi nabi yang diutus Allah SWT sesudah beliau. Hakekat ini telah menjadi kesepakatan umat Islam sejak masa Nabi SAW hingga sekarang. Karena itu beberapa kelompok yang percaya adanya nabi sesudah Muhammad, seperti Ahmadiyah al-Qadiyah, al-Babiyah dan al-Baha'iyah, tidaklah dinilai sebagai kelompok muslim kendali mereka mengakui keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad SAW.¹⁹¹

Hamka menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *khatam*, yaitu penutup tidak ada nabi lain sesudahnya palagi rasul. Karena kedatangan Rasulullah sempurna adalah syariat, sebagaimana hadits Nabi:

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda “Dilebihkan aku dari nabi-nabi yang lain dengan enam: 1) diberikan kepadaku simpulan kata-kata, 2) diberikan kepadaku kemenangan yang menimbulkan rasa takut di hati musuh, 3) dihalalkan bagiku rampasan perang, 4) dijadikan bagiku untuk masjid dan alat bersih, 5) diutus aku untuk makhluk seluruhnya, 6) ditutup dengan aku sekalian nabi”. (HR Tirmidzi dan Ibn Majah. Tirmidzi berkata hadits ini Hasan dan Shahih)

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, Lentera Hati, Jakarta, 2003, hlm. 286

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 287

Sedudah Nabi Muhamad SAW tidak ada nabi karena akidah sudah cukup, ibadah sudah teratur dan syariatpun sudah sempurna. Di dalam QS al-Maidah yat 3 telah tercantum dengan jelas bahwa “agama Islam telah disempurnakan dan nikmat telah dilengkapkan dan Islam diridhakan sebagai agama”. Maka jika ada orang sesudah Nabi SAW mengaku dirinya sebagai nabi atau sebagai rasul, orang itu adalah pembohong. Oleh sebab itu termasuk pembohong paling besar pula orang-orang Babullah dan Bahaulah di Persia. Dan pembohong besar yang bernama Ghulam Ahmad yang mendakwakan dirinya nabi, rasul mahdi, Isa al-Masih dan dakwaan-dakwaannya.¹⁹²

B. Relevansi Penafsiran Basyiruddin tentang Ayat-ayat Kenabian dengan Kondisi Sekarang

Umat Islam sejak dahulu hingga sekarang sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir utusan Allah. Agama yang beliau sampaikan adalah agama terakhir. Kitab beliau bawa yaitu al-Qur’an adalah kitab terakhir yang turun dari langit. Setelah beliau, tidak ada lagi nabi, agama, kitab, dan syari’at lain yang muncul.

Gonjang ganjing masalah kenabian terakhir dalam batang tubuh Islam telah melahirkan nabi-nabi palsu pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Di antara kelompok pengklaim pemangku kenabian ini adalah sekte Baha’i dan aliran Ahmadiyah. Dengan menganalisis istilah *khatam* dalam al-Qur’an, mereka berusaha membuktikan bahwa pemimpin kelompok mereka adalah nabi terakhir setelah rasulullah SAW.¹⁹³

Klaim-klaim mereka ini telah menyeret perpecahan di kalangan muslim sendiri selama puluhan tahun. Yang paling aktual dalam kasus ini adalah penyerangan terhadap markas Ahmadiyah di Parung, Bogor beberapa waktu yang lalu oleh sekelompok muslim lainnya. Kejadian ini tentu saja tidaklah mesti terjadi jika proses hukum ditaati. Pertentangan merebak di

¹⁹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 22, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988, hlm.48-49

¹⁹³ Ja’far Subhani, *op.cit.*, hlm. ix

beberapa daerah, terjadinya pembakaran dan pengrusakan tempat-tempat ibadah kaum Ahmadiyah dan yang terakhir insiden kekerasan dalam konflik antar demonstran di lapangan Monas, 1 Juni 2009.

Kenabian menurut para ulama'. Baik kalangan *salaf* (orang terdahulu) ataupun dari kalangan *khalaf* (orang terkemudian) sepakat bahwa setelah wafat Nabi Besar Muhammad SAW tidak ada lagi nabi sekalipun hanya nabi yang tidak membawa syariat baru. Tetapi dalam penafsiran Basyiruddin mengatakan Allah tidak menjamin bahwa di masa yang akan datang tidak akan da lagi keburukan dan kesetiaan. Adalah *sunnatullah*, bahwasanya apabila kegelapan dan keburukan telah sampai ke puncaknya. Maka Dia mengutus nabi-Nya untuk menghilangkan kegelapan dan memperbaiki keburukan-keburukan itu. Dengan kedatangan mereka bertukarlah kegelapan menjadi terang dan keadaan yang buruk menjadi baik.¹⁹⁴

Basyiruddin berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang paling mulia "*khairul mursalin*" di antara para nabi dan "*khatamun nabiyyin*". Di tangan beliau hukum syariat telah disempurnakan, kenabian yang disertai syariat itulah yang mengakhiri rangkaian kenabian yang dahulu dan syariat nabi yang terdahulu hanya dapat dibatalkan oleh kenabian yang diperoleh secara langsung. Akan tetapi, bentuk kenabian yang diperoleh berkat dan karena mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah untuk menampakkan kebesaran dan keagungannya.¹⁹⁵ Rangkaian kenabian semacam itu masih terbuka untuk umat Rasulullah SAW, yaitu nabi yang tidak membawa syariat baru dan tidak merubah syariat Islam walaupun sebesar biji sawi, nabi yang seratus persen tunduk kepada aturan dan ajaran Islam serta memperkuat dan menyatakan kebenaran agama yang dibawa oleh Rasul suci.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Pengurus Besar Jema'at Ahmadiyah, Kami Orang Islam, *op.cit.*, hlm. 45

¹⁹⁵ Basyiruddin MA, Da'watul Amir, *op cit.*, hlm. 43

¹⁹⁶ Pengurus Besar Jema'at Ahmadiyah, Kami Orang Islam, *op.cit.*, hlm. 45

Dengan argumen-argumen di atas, bagi Jemaah Ahmadiyah itu merupakan hal yang benar karena bersumber kepada al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Sedangkan para ulama baik ulama' terdahulu maupun ulama terkemudian mengatakan bahwa penafsiran-penafsiran Basyiruddin terdapat banyak kekeliruan dan takwil-takwil yang salah.

Relevansi penafsiran Basyiruddin dengan kondisi sekarang yang mengklaim Mirza sebagai nabi, mujaddid, masih, dan mahdi, sesungguhnya pada saat yang tepat. Artinya, keberadaan Mirza sebenarnya sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Dengan kata lain, zaman itu sangat membutuhkan kehadirannya. Bukan sebagai nabi tetapi sebagai pembaharu yaitu mengembalikan islam dan mencegah kedzaliman didunia ini. Hal ini tidak dalam pengertian personal. Maksudnya seandainya bukan Mirza, maka dapat dipastikan ada orang lain yang akan membuat pengakuan-pengakuan seperti itu.

Sebagai umat Islam, kendatipun tidak mempercayai penafsiran, maka tidak sepatasnya kita melakukan pengrusakan-pengrusakan terhadap tempat-tempat tinggal maupun tempat-tempat ibadah Jemaat Ahmadiyah.

Meskipun tafsir ini dipandang ekstrim dan menyimpang dari makna asli, namun demikian kita dapat mengambil manfaat dari apa yang penulis bahas diantaranya : dapat mendorong kita untuk lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya tetapi masih tetap dalam konteks yang tidak menyimpang dari ajaran islam, bukan bertujuan untuk menjadi seorang nabi tetapi memotivasi bisa lebih dalam berbuat baik dan beribadah. Dan bertujuan semata-mata belajar dan menuntut ilmu untuk mencari Ridho Allah SWT dan diharapkan dapat mendorong tumbuhnya wawasan jauh kedepan dengan sikap jiwa yang teguh berpegang pada al-Qur'an dan Hadits.